

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Imunisasi adalah salah satu cara untuk mencegah terkena penyakit infeksi menular. Menurut WHO (2018) imunisasi adalah alat untuk mengendalikan penyakit menular yang mengancam jiwa dan diperkirakan dapat mencegah 2-3 juta kematian balita setiap tahunnya. Imunisasi adalah usaha pemberian kekebalan kepada bayi dan anak dengan memasukkan vaksin ke dalam tubuh agar tubuh membuat suatu zat untuk mencegah penyakit tertentu (Wawomeo dkk, 2019). Salah satu upaya untuk menurunkan angka kesakitan dan angka kematian penyakit menular adalah pemberian imunisasi.

Imunisasi di Indonesia terdiri dari imunisasi wajib dan imunisasi pilihan. Salah satu imunisasi wajib yang diberikan kepada bayi sebelum usia 1 tahun adalah imunisasi difteri, pertusis dan tetanus. Imunisasi difteri, pertusis, tetanus merupakan imunisasi dasar yang diberikan untuk mencegah penyakit difteri, pertusis dan tetanus, cakupan imunisasi difteri, pertusis, tetanus yang diharapkan adalah diatas 90% dari target global, tetapi di era pandemi dilaporkan bahwa terjadi penurunan imunisasi termasuk imunisasi difteri, pertusis, tetanus (Kemenkes RI, 2018).

Cakupan imunisasi dasar lengkap di Indonesia tahun 2016-2018 yaitu pada tahun 2016 sebesar 91,58%. Pada tahun 2017 cakupan imunisasi dasar lengkap mengalami penurunan 85,41%. Pada tahun 2018 mengalami penurunan 57,95%. Data pada tahun 2019 cakupan imunisasi rutin di Indonesia masih dalam kategori

kurang memuaskan, dimana cakupan Pentavalent-3 dan MR tidak mencapai 90% dari target. Padahal imunisasi dasar diberikan secara gratis oleh pemerintah di posyandu, puskesmas (Kemenkes, 2020, WHO, 2020).

Pandemi COVID-19 yang terjadi pada empat bulan pertama tahun 2020, WHO mencatat adanya penurunan jumlah anak yang mendapatkan vaksin difteri, pertusis, tetanus 3. Data ini merupakan suatu hal yang tidak wajar karena baru pertama kalinya dalam 28 tahun, terjadi penurunan difteri, pertusis, tetanus 3 di seluruh dunia. Sampai bulan Mei 2020, total empat dari 82 negara melaporkan gangguan terkait program imunisasi akibat pandemi COVID-19 (WHO, 2020)

Dari 194 negara anggota WHO 65 negara memiliki cakupan imunisasi difteri, pertusis, tetanus dibawah target global 90% salah satunya Indonesia. Menurut data WHO di Asia Tenggara setiap tahunnya menempati urutan pertama kasus difteri di dunia pada tahun 2011-2019. Indonesia peringkat kedua dengan 3.203 kasus difteri setelah India dengan jumlah kasus sebesar 18.350 (WHO, 2017).

Berdasarkan data dari Surveilans PD3I dan imunisasi pada tahun 2020 menunjukkan bahwa sampai dengan bulan April 2020 lebih dari 500.000 bayi belum mendapatkan imunisasi difteri, pertusis, tetanus 1, mengalami penurunan pada tahun 2019 dan penurunan paling drastis terjadi pada bulan April 2020 yaitu 50,1%. Hal yang sama juga terjadi pada cakupan imunisasi difteri, pertusis, tetanus 3 (Kemenkes RI, 2020).

Rendahnya angka cakupan imunisasi difteri, pertusis, tetanus dapat menyebabkan anak menjadi terkena penyakit menular. Menurut Profil Kesehatan Indonesia tahun 2016, terjadi 415 kasus difteri di Indonesia dan 24 kasus terjadi

kematian. Pada tahun 2015, Sumatera Barat berada pada peringkat pertama kejadian difteri terbanyak di Indonesia dengan kasus 110 dan 1 kasus meninggal dunia. Pada tahun 2016, kasus difteri di Sumatera Barat turun secara signifikan dengan 9 kasus.

Pada tahun 2017 angka kejadian difteri kembali meningkat menjadi 26 kasus dan Sumatera Barat menjadi provinsi keenam tertinggi kejadian difteri di Indonesia. Data surveilans PD3I dan imunisasi Kemenkes RI menunjukkan bahwa hingga bulan Mei 2020 suspek difteri ditemukan sebanyak 129 kasus yang tersebar di 18 provinsi. Kasus difteri paling banyak dilaporkan di provinsi Jawa Barat, Kalimantan Timur, Aceh dan DKI Jakarta. Peningkatan angka tersebut akan terus sampai akhir tahun mengingat masih terdapat jumlah kasus di provinsi yang belum dilaporkan (Kemenkes RI, 2020).

Kasus difteri pada tahun 2020 menyebar hampir diseluruh wilayah Indonesia. Jumlah kasus pada tahun 2020 sebanyak 259 kasus, jumlah kematian 13 kasus dengan CFR sebesar 5,02%. Jumlah kasus tahun 2020 mengalami penurunan yang cukup signifikan jika dibandingkan 2019, jumlah kematian juga mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya tetapi CFR pada tahun 2020 mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2019 (4,5%).

Berdasarkan data cakupan imunisasi difteri, pertusis, tetanus di Provinsi Sumatera Barat mengalami fluktuasi dengan uraian berikut pada tahun 2017 yaitu 83,5%, 2018 yaitu 76,29% ,pada tahun 2019 yaitu 82,9 % dan pada tahun 2020 yaitu 57,9% , mengalami penurunan yang tajam dari tahun 2019 ke 2020. Data cakupan imunisasi difteri, pertusis, tetanus Kota Padang pada tahun 2019 yaitu 89,7 % mengalami penurunan pada tahun 2020 yaitu 65,5% dan wilayah kerja

Puskesmas Ambacang mengalami penurunan yang paling tinggi diantara 23 puskesmas di Kota Padang yaitu sebesar 43%

Imunisasi difteri, pertusis, tetanus dapat menimbulkan kekebalan aktif terhadap penyakit difteri, pertusis dan tetanus. Penyakit difteri dapat menyebabkan kematian akibat tersumbatnya tenggorokan dan kerusakan jantung. Penyakit pertusis merupakan penyakit yang menyerang paru dan ditandai dengan batuk rejan selama 100 hari. Penyakit tetanus yaitu penyakit kejang otot yang terjadi pada seluruh tubuh disertai dengan mulut terkunci sehingga mulut tidak bisa membuka atau dibuka (Sudiarti, 2010).

Pelaksanaan imunisasi diharapkan dapat menurunkan jumlah bayi yang meninggal akibat penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (Infodatin Kemenkes, 2016). Namun dalam beberapa tahun terakhir, angka kematian bayi akibat penyakit infeksi yang seharusnya dapat dicegah dengan imunisasi masih terbilang tinggi. Laporan WHO tahun 2020 menyebutkan bahwa terdapat 20 juta anak belum mendapatkan pelayanan imunisasi untuk balita di seluruh dunia secara rutin setiap tahun. Tingginya jumlah anak yang belum mendapatkan imunisasi mengakibatkan penyakit yang dapat menyebabkan kelumpuhan bahkan kematian, yang seharusnya dapat dicegah dengan vaksin, muncul di negara maju dan berkembang.

Hasil Riskesdas 2013, alasan anak tidak diimunisasi antara lain karena keluarga tidak mengizinkan anak untuk diimunisasi, faktor sibuk, lokasi yang jauh, anak sering sakit dan tidak tahu tempat imunisasi. Walau latar belakang para orang tua heterogen, pola pengambilan keputusan orang tua terhadap imunisasi memiliki gambaran yang mirip. Faktor –faktor inilah yang mempengaruhi orang

tua menolak menerima program imunisasi termasuk juga faktor dukungan yang berasal dari keluarga (Gagnon, MacDonald, Bosquier, Peretti-Watel & Verger 2018). Bentuk dukungan keluarga yang diberikan oleh keluarga (suami) adalah dorongan semangat, pemberian nasehat, petunjuk-petunjuk, saran atau umpan balik. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Soekidjo Notoatmodjo (2003) bahwa dalam mewujudkan sikap menjadi suatu perbuatan yang nyata diperlukan faktor pendukung (Notoatmodjo, 2003).

Selain faktor diatas, ada faktor lain yang mempengaruhi keputusan orang tua dalam memberikan imunisasi salah satunya adalah faktor pengetahuan orang tua tentang imunisasi (Kemenkes RI, 2020). Faktor pengetahuan ibu tentang pentingnya imunisasi difteri, pertusis, tetanus berperan penting dalam menentukan keberhasilan pelaksanaan imunisasi. Orang tua yang memiliki pengetahuan yang baik akan mampu memastikan anaknya mendapatkan imunisasi difteri, pertusis, tetanus dan memberikan penatalaksanaan yang efektif ketika efek samping imunisasi difteri, pertusis, tetanus muncul. Namun orang tua yang tidak memiliki pemahaman difteri, pertusis, tetanus akan menganggap difteri, pertusis, tetanus menyebabkan bayi sakit, sehingga lebih memilih untuk tidak memberikan imunisasi difteri, pertusis, tetanus. (Azreena *et al*, 2018). Pada saat pandemi COVID-19 pengetahuan seorang ibu tentang imunisasi difteri, pertusis, tetanus berkurang disebabkan karena PSBB membuat orang tua banyak di rumah saja (Azreena *et al*, 2018)

Indikator tercapainya imunisasi tidak terlepas dari keterlibatan orang tua terutama ibu selaku pengambil keputusan dalam kesehatan anak (Hockenberry, 2019). Orang tua terkadang menolak membawa anaknya untuk memperoleh

imunisasi DPT (difteri, pertusis, tetanus) dikarenakan anak mengalami efek samping setelah mendapatkan imunisasi difteri, pertusis, tetanus) atau yang di kenal dengan KIPI (Verulava *et al*, 2019).

Pada tahun 2020, pandemi COVID 19 telah menjadi krisis kesehatan di dunia dikarenakan penyebaran yang sangat cepat dan beresiko tinggi menularkan di suatu komunitas yang padat sehingga telah menjadi suatu pandemi global (Kobayashi, 2020). Program imunisasi menjadi salah satu program kesehatan yang mengalami dampak dari pandemi COVID-19 (Kemenkes, 2020). Di tengah pandemi pelayanan kesehatan terfokus pada pencegahan transmisi serta penanganan kasus COVID-19, ditambah sistem pembatasan sosial berskala besar diberbagai daerah, menyebabkan pelayanan kesehatan rutin seperti imunisasi menjadi terganggu (WHO , 2020). Hal ini terlihat dari cakupan imunisasi yang menurun, terutama pada imunisasi DPT berkurang lebih dari 35% pada bulan Mei 2020 dibandingkan dengan periode waktu yang sama pada tahun sebelumnya (Kemenkes RI, 2020).

Dengan adanya pandemi, faktor penyebab target imunisasi sulit dicapai menjadi semakin bertambah. Orang tua khawatir anak mereka akan tertular COVID-19 jika pergi ke tenaga kesehatan dan fasilitas kesehatan. Alasan lain yang ditemukan adalah imbauan dalam rangka mencegah penyebaran COVID-19 dengan melakukan aktifitas dari rumah dan membatasi kegiatan di luar rumah mempengaruhi akses dan pembatasan aktifitas pelayanan kesehatan di pelayanan kesehatan.

Survei yang dilakukan Kementrian Kesehatan terhadap pelaksanaan imunisasi menunjukkan bahwa lebih dari 43% klinik dan rumah sakit swasta

menjadi sumber utama untuk mendapatkan pelayanan imunisasi selama pandemi COVID-19, dimana sebelumnya 90% anak memperoleh imunisasi di layanan publik seperti puskesmas dan posyandu. Pada survei tersebut ditemukan 76% enggan untuk menggunakan pelayanan kesehatan karena takut akan tertular COVID-19 (Kemenkes, 2020).

Menurut Rosenstock dalam Sarwono (2017) meliputi komponen utama yaitu kerentanan yang dirasakan, keseriusan yang dirasakan, ancaman penyakit yang dirasakan, manfaat dan rintangan yang dirasakan dan faktor cues to action. Penelitian yang dilakukan Nani Susilowati (2021) menemukan terdapat hubungan yang bermakna antara persepsi kerentanan dan keseriusan, persepsi manfaat dan persepsi hambatan.

Penelitian yang dilakukan Prita Devy Igianny (2020) diperoleh bahwa terdapat hubungan signifikan antara dukungan keluarga dengan kelengkapan imunisasi dasar, p -value 0,004 dan OR 18. Penelitian Nur Imanah (2018) mengidentifikasi adanya hubungan antara dukungan keluarga dengan ketepatan waktu ibu dalam pemberian imunisasi difteri, pertusis, tetanus.

Penelitian yang dilakukan Septiani dan Mita (2020) di Desa Sangso Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen, didapatkan hasil ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan cakupan pemberian imunisasi dasar sejalan dengan penelitian yang dilakukan Yuliana dan Sitorus (2018) didapatkan hasil adanya hubungan antara pengetahuan, sikap, pendidikan, dukungan suami dan pekerjaan dengan pemberian imunisasi dasar lengkap (Yuliana dan Sitorus).

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang analisis hubungan pengetahuan ibu, persepsi ibu dan dukungan keluarga

dengan pemberian imunisasi difteri, pertusis, tetanus pada anak di era pandemi COVID-19 di Wilayah Kerja Puskesmas Ambacang Kota Padang.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana analisis hubungan pengetahuan ibu, persepsi ibu dan dukungan keluarga mempengaruhi pemberian imunisasi difteri, pertusis, tetanus pada anak di era pandemi COVID-19 di Wilayah Kerja Puskesmas Ambacang Kota Padang?

1.3 Tujuan penelitian

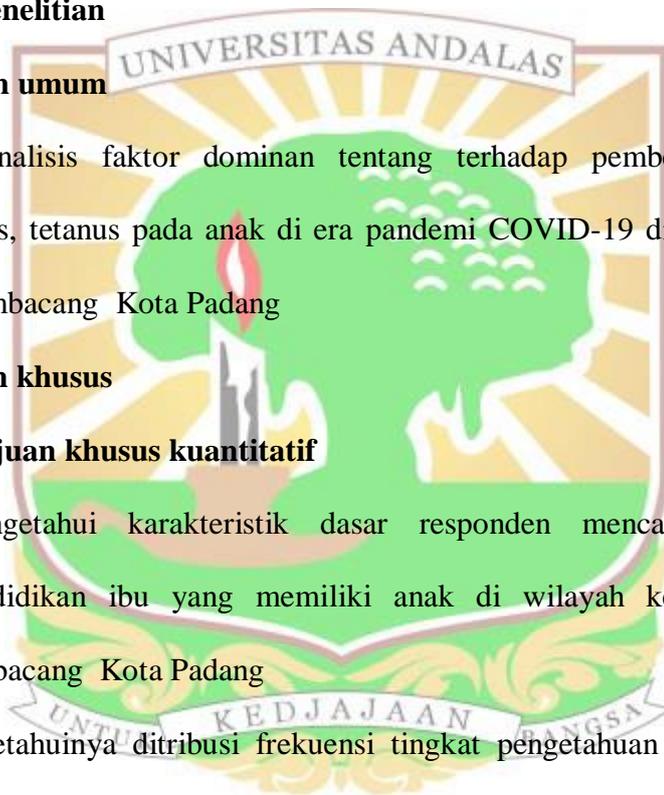
1.3.1 Tujuan umum

Menganalisis faktor dominan tentang terhadap pemberian imunisasi difteri, pertusis, tetanus pada anak di era pandemi COVID-19 di Wilayah Kerja Puskesmas Ambacang Kota Padang

1.3.2 Tujuan khusus

a. Tujuan khusus kuantitatif

1. Mengetahui karakteristik dasar responden mencakup usia dan pendidikan ibu yang memiliki anak di wilayah kerja Puskesmas Ambacang Kota Padang
2. Diketuainya distribusi frekuensi tingkat pengetahuan ibu di wilayah kerja Puskesmas Ambacang Kota Padang
3. Diketuainya distribusi frekuensi persepsi ibu di wilayah kerja Puskesmas Ambacang Kota Padang
4. Diketuainya distribusi frekuensi dukungan keluarga di wilayah kerja Puskesmas Ambacang Kota Padang



5. Diketuahuinya hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan pemberian imunisasi difteri, pertusis, tetanus pada di wilayah kerja Puskesmas Ambacang Kota Padang
6. Diketuahuinya hubungan antara persepsi ibu dengan pemberian imunisasi difteri, pertusis, tetanus pada anakdi wilayah kerja Puskesmas Ambacang Kota Padang
7. Diketuahuinya hubungan antara dukungan keluarga dengan pemberian imunisasi difteri, pertusis, tetanus pada anak di wilayah kerja Puskesmas Ambacang Kota Padang
8. Diketuahuinya faktor yang paling dominan antara pengetahuan ibu, persepsi ibu dan dukungan keluarga denganpemberian imunisasi difteri, pertusis, tetanus pada anak di wilayah kerja Puskesmas Ambacang Kota Padang

b. Tujuan khusus kualitatif

1. Mengetahui input (kebijakan ,tenaga, dana dan sarana) dalam pelaksanaan imunisasi difteri, pertusis, tetanus diwilayah kerja Puskesmas Ambacang Kota Padang
2. Mengetahui proses (perencanaan, pelaksanaan, pengawasan) dalam pelaksanaan imunisasi difteri, pertusis, tetanus diwilayah kerja Puskesmas Ambacang Kota Padang
3. Mengetahui ouput (keberhasilan imunisasi difteri, pertusis, tetanus) dalam pelaksanaan imunisasi difteri, pertusis, tetanus diwilayah kerja Puskesmas Ambacang Kota Padang

1.4 Manfaat penelitian

1. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengalaman penulis dalam mengembangkan suatu penelitian kebidanan, terutama terkait peningkatan pengetahuan, sikap dan dukungan keluarga tentang imunisasi

2. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai bahan literasi yang mampu merubah pandangan tentang imunisasi, sehingga merubah perilaku ibu tentang pentingnya imunisasi difteri pertusis, tetanus

3. Bagi dinas Kesehatan Kota Padang

Sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam perencanaan program, membuat kebijakan dan regulasi terkait pelaksanaan program imunisasi pada masa pandemi COVID-19 di Wilayah Kerja Puskesmas Ambacang Kota Padang

